



Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak di Paud Banyu Belik Purwokerto

Novan Ardy Wiyani
IAIN Purwokerto
fenomenajiwa@gmail.com

Abstract: *This study is a qualitative study aimed at describing the process of habituation program management to form independent characters in children in PAUD Banyu Belik Purwokerto. Data in this study were collected using interview, observation, and documentation techniques and then analyzed by inductive data analysis techniques. Based on the results of the study it can be seen that there are four steps taken in the management of habituation programs for early childhood in Banyu Belik PAUD. First, planning a habituation program. Second, organizing a habituation program. Third, implement a habituation program. Fourth, diagnose problems in implementing a habituation program to shape the character of early childhood. Basically, habituation program management is aimed at forming independent character in early childhood. With this independent character, children will have the ability to complete their developmental tasks.*

Keywords: *Character; habutuation; managemen; program.*

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan proses manajemen program pembiasaan untuk membentuk karakter mandiri pada anak di PAUD Banyu Belik Purwokerto. Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan teknik analisis data secara induktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada empat langkah yang dilakukan dalam manajemen program pembiasaan bagi anak usia dini di PAUD Banyu Belik. *Pertama*, merencanakan program pembiasaan. *Kedua*, mengorganisasikan program pembiasaan. *Ketiga*, melaksanakan program pembiasaan. *Keempat*, mendiagnosa masalah dalam pelaksanaan program pembiasaan untuk membentuk karakter anak usia dini. Pada dasarnya manajemen program pembiasaan ditujukan untuk membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. Dengan karakter mandiri tersebut anak akan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Kata kunci: Karakter; pembiasaan; manajemen; program.

A. Pendahuluan

Pendidikan disebut oleh banyak pihak menjadi bidang pembentuk karakter masyarakat. Masyarakat yang berkarakter adalah masyarakat yang beradab. Namun hal itu masih ada dalam dataran idealistas. Dari sisi realitas masih dengan mudah ditemukan perilaku masyarakat yang kurang beradab. Hal itu bisa terjadi karena memang praktik pendidikan karakter belum berhasil sepenuhnya. Pendidikan karakter dari sisi pelaksanaannya belum berlangsung secara optimal (Nadlifah, 2017).

Praktik pendidikan karakter di semua jenjang, termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) masih mengalami problem metodologis. Setiap guru memiliki penguasaan teori atau konsep pembentukan karakter peserta didiknya, namun pengetahuan tersebut belum mampu dijadikan sebagai jaminan bahwa mereka dapat membentuk karakter peserta didiknya dengan strategi yang efektif dan efisien. Alhasil praktik pendidikan karakter di jenjang PAUD pun belum berlangsung secara optimal, padahal pendidikan karakter yang dipraktikkan sejak usia dini itu akan sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya (Aulia Chandra Sari, Triani Yulianawati, 2017).

Pada jenjang PAUD, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan suatu proses pembiasaan. Pembiasaan untuk berperilaku baik, pembiasaan berlaku jujur, pembiasaan malu berbuat negatif, pembiasaan menghindari kemalasan, dan lainnya. Keberhasilan dalam membentuk karakter anak sejak dini akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter anak di masa depannya (Hamid Samiaji, 2019).

Optimalnya pelaksanaan kegiatan pembiasaan tersebut akan sangat dipengaruhi oleh keberpihakan lembaga PAUD dari sisi manajerial. Ketika kegiatan pembiasaan dapat dikelola dengan baik maka akan dihasilkan praktik pendidikan karakter yang optimal. Hal itulah yang kemudian menjadikan lembaga PAUD mulai dari TPA, KB, dan TK di dalam visi dan misinya hampir semuanya berfokus pada penanaman karakter pada anak didiknya (M. Nailash Shofa, 2017). Namun visi dan misi yang fokus pada penanaman karakter anak bisa menjadi sekedar ada ketika lembaga PAUD tidak menurunkan visi dan misi itu ke dalam program pembentukan karakter yang jelas. Hal itu kemudian menjadikan penulis meneliti di lembaga PAUD yang bukan hanya memiliki visi dan misi yang fokus pada pembentukan karakter tetapi juga memiliki program pembentukan karakter yang jelas sebagai upaya mewujudkan visi dan misi tersebut.

Jika di dalam visi dan misi lembaga PAUD di dalamnya ada muatan pendidikan karakter, maka pembiasaan akan menjadi program yang benar-benar ditujukan untuk membentuk karakter anak. Selain itu sebagai sebuah program, pembiasaan juga akan dihubungkan dengan kegiatan perencanaan lembaga PAUD (Widodo & Risti P, 2017). Meski demikian perencanaan bukanlah segala-galanya karena setelahnya ada tiga proses lagi, yaitu pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hal itu menjadikan program pembiasaan yang didesain pada suatu lembaga PAUD harus mencakup keempat kegiatan manajerial tersebut.

Jadi dapatlah dikatakan penyelenggaraan program pembiasaan di lembaga PAUD masih mengalami masalah dari sisi manajerial. Hal itulah yang kemudian menjadikan penulis tertarik untuk meneliti lembaga PAUD yang memiliki kelebihan atau keunggulan dalam manajemen program pembiasaan untuk membentuk karakter mandiri pada anak. Lembaga PAUD tersebut adalah PAUD Banyu Belik Purwokerto. Lalu bagaimanakah proses manajemen program pembiasaan sebagai upaya untuk membentuk karakter

mandiri pada anak di PAUD Banyu Belik Purwokerto berlangsung? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses manajemen program pembiasaan untuk membentuk karakter anak usia dini di PAUD Banyu Belik Purwokerto. Jadi hasil penelitian ini akan lebih komprehensif capaiannya dibandingkan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada satu sisi kegiatan manajemen.

B. Pembahasan

1. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Manajemen Pendidikan Karakter

Pada dasarnya manajemen pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai karakter kepada diri peserta didik melalui berbagai program pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang telah ditentukan. Nilai-nilai karakter dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga yang menjadi norma-norma sebagai patokan berperilaku dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang (Haidar Nashir, 2013)

Nilai juga berfungsi sebagai pengarah perilaku seseorang. Nilai adalah pengertian atas sesuatu, tapi dalam pengertian tersebut terdapat potensi untuk mendorong seseorang dalam mewujudkannya menjadi kenyataan. Nilai bersifat kognitif sekaligus afektif, karena nilai merupakan rasa yang dapat dinikmati dan dimiliki daya dorongnya untuk diwujudkan (Hartono, 2011).

Dalam perspektif Islam, ada tujuh nilai karakter yang dapat diinternalisasikan pada anak. Ketujuh nilai karakter tersebut antara lain empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan (Marzuki, 2015).

Nilai-nilai karakter di atas dapat diinternalisasikan melalui berbagai strategi, salah satunya strategi tadzkiroh. Secara etimologi tadzkiroh berasal dari bahasa Arab yaitu *dzakkara* yang berarti ingat, dan tadzkiroh berarti peringatan. Kata tersebut terdapat pada QS Thaha ayat 2-3. Maksud kata tadzkiroh di sini adalah strategi internalisasi nilai-nilai karakter berikut ini:

Pertama, tunjukkan teladan. Menunjukkan keteladanan adalah langkah yang paling awal sekaligus paling utama. Keteladanan inilah yang dilakukan oleh Rasulullah untuk membentuk karakter umatnya. Keteladanan ditunjukkan dengan mengajarkan nilai-nilai karakter seraya mengaktualisasikannya. Kedua, arahkan (berikan bimbingan). Pada dasarnya anak telah diciptakan oleh Allah SWT sesuai dengan fitrahnya, yaitu cenderung pada kebenaran. Hal itu menjadi suatu potensi (yaitu potensi berbuat baik dan benar) yang ada pada dirinya. Potensi tersebut bisa diwujudkan jika ia menyadari akan urgensi berbuat baik. Tugas guru adalah memberikan bimbingan kepada anak agar tumbuh kesadaran tersebut. Pembimbingan tersebut dilakukan dengan cara memberikan alasan mengapa harus berbuat baik, menjelaskan cara berbuat baik, dan mengarahkan anak untuk berbuat baik.

Ketiga, dorongan (berikan motivasi). Dorongan dapat diartikan dengan motivasi. Guru hendaknya senantiasa mendorong anaknya untuk berbuat baik dengan memberikan penguatan (*reinforcement*), memberikan alternatif solusi untuk memperbaiki kesalahan anak, dan memberikan nasehat-nasehat. *Keempat, zakiyah* (murni, bersih). Zakiyah berarti murni atau bersih. Ini mengandung makna seorang guru hendaknya menanamkan niat

yang ikhlas dalam membentuk karakter anak. Di sisi yang lain seorang guru juga harus mampu meluruskan niat anaknya dalam berbuat baik secara ikhlas.

Kelima, kontinuitas. Kontinuitas merupakan sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap, dan berbuat. Ada dua cara yang dapat dilakukan dalam proses pembiasaan, yaitu (1) mengkaji kemanfaatan dari aturan-aturan yang berlaku; (2) melatih membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan sejak dini. Potensi untuk berbuat baik pada manusia harus senantiasa dan dipupuk dan dipelihara dengan memberikan latihan-latihan dalam beribadah. *Keenam*, ingatkan. Iman itu tumbuh di dalam hati, dan hati diumpamakan oleh Rasulullah seperti sehelai bulu di gurun pasir. Angin meniupnya ke sisi yang satu dan sisi yang lain. Hal itu menunjukkan bahwa hati tidak mempunyai perangai yang tetap. Guru harus senantiasa mengingatkan anaknya yang menampilkan perangai buruk sehingga kembali mampu menampilkan perangai yang baik.

Ketujuh, repetisi (pengulangan). Pendidikan yang efektif dilakukan secara berulang kali agar anak mengerti. Pelajaran dan nasehat apapun perlu dilakukan berulang-ulang sehingga mudah dipahami oleh anak. pemberian bimbingan dan dorongan juga perlu dilakukan berulang-ulang agar anak senantiasa memiliki kesadaran akan urgensi berbuat baik. Perbuatan baik pun harus dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. *Kedelapan*, organisasikan. Kegiatan-kegiatan yang mampu menjadikan anak melakukan kebaikan-kebaikan harus dilaksanakan secara terorganisir. Ini berarti kegiatan-kegiatan tersebut harus diorganisasikan. Ada tiga langkah pengorganisasian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. *Kesembilan*, heart. Ini berarti, dalam membentuk karakter anak, guru harus mampu menyentuh hati anak. Sikap empati harus ditunjukkan oleh guru untuk menyentuh hati anak. Ketika hati anak mudah tersentuh, maka hal itu dapat menjadikannya mudah terdorong untuk melakukan kebaikan-kebaikan (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yang dipilih adalah PAUD Banyu Belik Purwokerto. Sumber data dalam penelitian ini antara lain kepala PAUD Banyu Belik Purwokerto, 2 guru PAUD Banyu Belik Purwokerto, 14 anak didik di PAUD Banyu Belik Purwokerto, dan 2 wali murid PAUD Banyu Belik Purwokerto. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara digunakan untuk menggali data tentang kegiatan manajerial yang dilakukan dalam program pembiasaan untuk membentuk karakter mandiri. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan manajerial yang dilakukan dalam program pembiasaan untuk membentuk karakter mandiri. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari program pembiasaan untuk membentuk karakter mandiri.

Kemudian untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan triangulasi teknik pengumpulan data. Pada triangulasi tersebut penulis mencocokkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Kemudian data-data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan induktif untuk mendapatkan deskripsi tentang

manajemen program pembiasaan untuk membentuk karakter anak usia dini di lembaga PAUD Islam (Lexy J. Moleong, 2012).

3. Hasil Penelitian

a. Perencanaan Program Pembiasaan untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa langkah awal dalam perencanaan program pembiasaan adalah merumuskan tujuan. Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk membentuk anak yang berkarakter. Tujuan tersebut dijabarkan ke dalam dua tujuan khusus. *Pertama*, membentuk sikap dasar yang islami melalui pemberian pengetahuan dasar tentang iman, islam, dan ihsan, pemberian pengetahuan dasar tentang akhlak yang terpuji dan tercela, memupuk kecintaan kepada Allah dan rasulnya, serta menumbuhkembangkan kebanggaan terhadap Islam dan semangat memperjuangkannya. *Kedua*, membiasakan anak berbudaya dan adab islami melalui gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, mandiri, hidup bersih dan sehat, serta beradab islami (Agis Rina Safitri, Desember 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Matahari Palembang dapat diketahui bahwa kegiatan pembiasaan yang ditujukan untuk membiasakan anak beribadah serta berbudaya dan beradab islami dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang mencintai Allah SWT dan mencintai makhlukNya (Kristiawan & Fitria, 2018).

Kemudian berdasarkan hasil dokumentasi terungkap bahwa pada dasarnya tujuan program pembiasaan dirumuskan berdasarkan empat pilar pendidikan sekolah alam, yaitu pilar akhlaqul karimah, pilar falsafah ilmu pengetahuan, *leadership* (kepemimpinan) dan *entrepreneurship* (kewirausahaan) serta berdasarkan tahap tumbuh-kembang anak. Setelah menetapkan tujuan kemudian disusunlah rencana kegiatan pembiasaan. Ada empat bentuk rencana kegiatan pembiasaan, yaitu jadwal aktivitas harian, *lesson plan* (program semester), RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), dan *daily plan* (RPPH/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) (Agis Rina Safitri, 2015).

b. Pengoorganisasian Program Pembiasaan untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Pada kegiatan pengorganisasian ini kepala PAUD Banyu Belik Purwokerto menetapkan siapa saja pihak yang menjadi penanggung jawab dan pelaksana program pembiasaan untuk membentuk karakter anak usia dini. Ada empat orang. Satu sebagai kepala PAUD dan guru serta tiga orang menjadi guru. Tugas administrasi guru dibantu oleh staf PAUD (Agis Rina Safitri, Desember 2016).

Untuk memfokuskan kinerja mereka, kepala PAUD Banyu Belik Purwokerto membuat *job description*. *Job description* dibuat berdasarkan pengelompokan anak. Pengelompokan dibuat berdasarkan usia seperti kelompok usia 2-3 tahun, kelompok usia 3-4 tahun, kelompok usia 4-5 tahun, kelompok usia 5-6 tahun. Setiap kelompok dipegang oleh setiap guru. Guru yang memegang satu kelompok dipilih oleh kepala PAUD berdasarkan keterampilan yang dimiliki oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan anak. *Job description* dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan jadwal aktivitas harian dan *daily plan* (Muhammad Fajar, Desember 2016)

Dari hasil penelitian di PAUD Terpadu 'Aisyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta dapat diketahui bahwa penentuan penanggungjawab pelaksana kegiatan pembiasaan serta pembuatan *job description* bukan hanya akan berimplikasi pada adanya tanggung jawab tetapi juga pada adanya kewenangan mengenai hal-hal apa saja yang bisa dilakukan oleh guru dalam implementasi program pembiasaan (Bustanul Yuliani, 2016).

MANAJEMEN PROGRAM PEMBIASAAN UNTUK..

c. Pelaksanaan Program Pembiasaan untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil observasi penelitian dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan program pembiasaan guru menjadi pendamping anak yang selalu siap sedia membantu anak. Misalnya membantu anak untuk berdoa, membaca iqro, dan hafalan. Sosok guru yang demikian sangat disenangi oleh anak. Pembentukan karakter pada anak usia dini melalui program pembiasaan pada PAUD Banyu Belik Purwokerto dilaksanakan melalui kegiatan penanaman adab-adab dalam kehidupan sehari-hari seperti berikut ini:

Pertama, adab berangkat ke sekolah. Adab berangkat ke sekolah merupakan pengejawantahan dari pilar akhlaqul karimah. Pada PAUD Banyu Belik Purwokerto ada program penjemputan anak di rumah oleh pihak sekolah. Penjemputan mulai dilaksanakan pada jam 07.00. Jadi pada jam tersebut posisi anak harus sudah siap dijemput oleh pihak sekolah. Sebelum pemberangkatan ketika anak dijemput anak harus berpamitan dulu kepada orang tua dan berdoa sebelum naik kendaraan. Dengan pembiasaan ini terbentuk karakter mandiri pada anak usia dini.

Kedua, adab masuk ke lingkungan sekolah. Adab masuk ke lingkungan sekolah merupakan pengejawantahan dari pilar akhlaqul karimah. Pada kegiatan ini anak turun dari mobil jemputan kemudian kedatangannya disambut oleh para guru. Ketika bertemu dengan gurunya anak mengucapkan salam kemudian berjabat tangan dengan guru. Setelah itu barulah anak masuk ke lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah di PAUD Banyu Belik Purwokerto berbeda dengan lingkungan sekolah lain. Sebagian besar alas menggunakan tanah sehingga anak harus mengganti sepatunya dengan sandal dan menempatkan sepatunya di tempat yang telah disediakan. Selain itu, setelah mengganti sepatunya dengan sandal, anak juga menempatkan tas miliknya di tempat yang telah disediakan. Dengan pembiasaan adab masuk ke lingkungan sekolah terbentuk karakter mandiri pada anak usia dini.

Ketiga, adab upacara bendera dan apel. Adab upacara bendera dan apel merupakan pengejawantahan dari pilar *leadership* (kepemimpinan). Kegiatan upacara bendera dilaksanakan setiap hari senin satu bulan sekali. Sedangkan kegiatan apel dilaksanakan setiap pagi. Pada saat melaksanakan kegiatan upacara bendera guru menumbuhkan-kembangkan rasa nasionalisme pada anak sekaligus memberikan bimbingan rohani pada anak dalam kegiatan pembinaan upacara oleh pembina upacara. Pemberian bimbingan rohani dilaksanakan dengan menggunakan metode bercerita. Guru bercerita tentang kepahlawanan para sahabat Nabi dan para pahlawan nasional kemudian menyampaikan pelajaran dari cerita tersebut. Selain itu guru juga mengajarkan kepada anak untuk disiplin ketika berbaris. Dengan pembiasaan upacara bendera dan apel terbentuk karakter mandiri pada anak usia dini.

Keempat, adab membaca al-Qur'an. Adab membaca al-Qur'an merupakan pengejawantahan dari pilar akhlaqul karimah. Pada kegiatan pembiasaan ini guru membimbing anak secara personal untuk belajar membaca al-Qur'an menggunakan IQRO dan membimbing anak untuk menghafalkan al-Qur'an. Anak usia 3-4 tahun dari al-fatihah hingga an-nass dan anak usia 4-6 tahun dari al-Fatihah hingga an-naba. Namun dalam pelaksanaannya, tak jarang ada anak usia 3-4 tahun yang hafal surat-surat di atas an-Nass karena mereka terbiasa mendengarkan anak yang lain ketika menghafal surat-surat lain. Dengan pembiasaan membaca al-Qur'an terbentuk karakter mandiri pada anak usia dini.

Kelima, adab berdzikir. Adab berdzikir merupakan pengejawantahan dari pilar akhlaqul karimah. Pada pembiasaan berdzikir anak melafalkan kalimat thayyibah

dibimbing oleh guru. Kegiatan berdzikir dilaksanakan secara berjamaah. Seorang guru memimpin kemudian guru yang lain mendampingi anak serta membetulkan bacaan dzikir anak yang belum benar. Dengan pembiasaan berdzikir terbentuk karakter mandiri pada anak usia dini.

Keenam, adab makan. Adab makan merupakan pengejawantahan dari pilar akhlaqul karimah. Anak makan pada *snack time* dan makan siang. Pada kegiatan *snack time* anak memakan makanan kecil atau jajanan sebagai bekal yang dibawanya dari rumah. Jajanan tersebut merupakan makanan yang sehat, bergizi, serta tidak menggunakan formalin. Orang tua menjadi pihak yang menyediakan jajanan tersebut dan anak juga tidak diperkenankan jajan di luar sekolah selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan ini anak dibiasakan untuk mencuci tangan sebelum, berdoa sebelum dan sesudah makan jajanan, berbagi dengan temannya pada saat makan (biasanya dilakukan dengan saling tukar jajanan), membuang sampah dari jajanannya serta membersihkan tempat jajanannya. Dengan pembiasaan *snack time* terbentuk karakter mandiri pada anak usia dini.

Kemudian pada kegiatan makan siang anak memakan bekal makanan yang telah orang tua berikan kepada mereka. Waktu makan siang ini lebih lama daripada waktu *snack time*. Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh anak ketika makan siang yaitu mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, makan sesuai dengan adab Islam (yaitu menggunakan tangan kanan dan tidak banyak berbicara ketika makan), menghabiskan semua makanannya (anak tidak boleh meninggalkan sisa makanan karena itu mubadzir dan tidak disuapi ketika makan), mencuci tempat makannya sendiri dan menyimpannya pada tempatnya. Dengan pembiasaan makan siang terbentuk karakter mandiri pada anak usia dini.

Ketujuh, adab berwudu. Adab berwudlu merupakan pengejawantahan dari pilar akhlaqul karimah. Kegiatan berwudlu dilakukan sebelum anak usia dini melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh anak ketika berwudlu yaitu mengambil antrian untuk berwudlu, berdoa sebelum berwudlu, melafalkan niat wudlu, berwudu secara tertib (berurutan), tidak boros air, dan berdoa setelah berwudlu. Dengan pembiasaan berwudlu terbentuk karakter mandiri pada anak usia dini.

Kedelapan, adab solat dhuha dan solat dhuhur berjamaah. Adab solat dhuha dan solat dhuhur merupakan pengejawantahan dari pilar akhlaqul karimah. Solat dhuha dilaksanakan di pagi hari dan dilaksanakan secara berjamaah. Guru menunjuk seorang anak yang hafalan surat-surat pendeknya kuat dan bacaan solatnya bagus untuk menjadi imam solat dhuha. Bacaan solat dilafalkan anak secara bersama-sama dibimbing oleh guru. Anak-anak pun dibiasakan untuk berwudu secara bergiliran (antri) sebelum melaksanakan solat duha. Dengan pembiasaan solat dhuha terbentuk karakter mandiri pada anak usia dini.

Sementara itu solat dhuhur dilaksanakan setelah anak melaksanakan kegiatan pembiasaan makan siang. Proses pembiasaan solat dhuhur hampir sama dengan pembiasaan solat dhuha, bedanya pada pembiasaan solat dhuhur ini guru menunjuk seorang anak untuk mengumandangkan adzan dan iqomah. Dengan pembiasaan solat dhuhur ini terbentuk karakter mandiri pada anak usia dini.

Kesempilan, adab di kamar mandi (*go to the bathroom* atau *toilet training*). Adab di kamar mandi merupakan pengejawantahan dari pilar akhlaqul karimah. Adab di kamar mandi dilakukan oleh anak ketika ia buang hajat (buang air kecil dan buang air besar)

MANAJEMEN PROGRAM PEMBIASAAN UNTUK...

serta mandi. Kegiatan buang hajat di kamar mandi dilakukan secara insidental. Sementara itu kegiatan mandi dilakukan secara terjadwal, yaitu setelah anak melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Pada kegiatan buang hajat, guru membimbing anak untuk melepaskan dan memakai celananya sendiri secara bertahap, membimbing melangkahkkan kaki kiri ketika masuk dan melangkahkkan kaki kanan ketika keluar kamar mandi, mengajarkan dan menuntun anak untuk berdoa ketika masuk kamar mandi dan setelah masuk kamar mandi, serta membimbing anak untuk melakukan thoharoh. Dengan pembiasaan buang hajat terbentuk karakter mandiri pada anak usia dini.

Sementara itu rangkaian kegiatan yang dilakukan ketika anak mandi antara lain guru membimbing anak untuk melepaskan bajunya sendiri, membimbing anak untuk melipat dan memisahkan baju yang kotor, membimbing anak untuk masuk ke kamar mandi dengan kaki kiri terlebih dahulu serta melangkahkkan kaki kanan ketika keluar dari kamar mandi, berdoa sebelum dan sesudah mandi, dan mengarahkan anak untuk menjemur handuk. Dengan pembiasaan mandi terbentuk karakter mandiri pada anak usia dini.

Kesepuluh, adab berpakaian. Adab berpakaian merupakan pengejawantahan dari pilar akhlaqul karimah. Kegiatan berpakaian pada anak dilakukan setelah mereka melaksanakan pembiasaan mandi. Rangkaian kegiatan yang dilakukan pada adab berpakaian antara lain anak berdoa sebelum memakai pakaian, anak memakai pakaiannya sendiri, anak berdoa ketika bercermin, anak menyisir rambutnya sendiri, dan bagi yang perempuan mengenakan jilbabnya sendiri. Dengan pembiasaan berpakaian terbentuk karakter mandiri pada anak usia dini.

Kesebelas, adab tidur. Istilah lain dari pembiasaan tidur siang adalah *go to the bedroom*. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai salah satu cara menstimulus perkembangan otak dengan mengistirahatkan badan (tidur) serta untuk melatih dan membiasakan anak dengan adab tidur, kebersihan, dan kerapihan. Adab tidur merupakan pengejawantahan dari pilar akhlaqul karimah. Kegiatan tidur siang dilakukan oleh anak didampingi oleh guru-guru PAUD. Sebelum tidur guru selalu menjelaskan kepada anak untuk tidur sesuai dengan adab Islam, yaitu berdoa sebelum dan sesudah tidur, tidur dengan tidak membelakangi kiblat, dan tidur dengan posisi miring ke kanan. Pada pelaksanaannya, guru biasanya bercerita dengan cerita-cerita Islami kepada anak sebelum mereka tidur. Dengan pembiasaan tidur siang terbentuk karakter mandiri pada anak usia dini.

Keduabelas, adab pulang ke rumah (*it's time to go home*). Adab pulang ke rumah merupakan pengejawantahan dari pilar akhlaqul karimah dan *leadership* (kepemimpinan). Pada kegiatan ini anak berbaris sebelum pulang kemudian guru menunjuk seorang anak untuk memimpin barisan dan memimpin doa meninggalkan majlis belajar. Setelah doa selesai kemudian anak pulang menemui penjemputnya (biasanya orang tuanya dan kakek atau neneknya) dengan memberikan senyuman, sapaan, dan salam. Pada saat hendak pulang naik kendaraan tak lupa anak diarahkan oleh guru untuk berdoa naik kendaraan. Dengan pembiasaan ini terbentuk karakter mandiri pada anak usia dini (Novan Ardy Wiyani, 2016).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa idealnya program pembiasaan yang didesain oleh anak dilakukan pula melalui kegiatan bermain. Program pembiasaan yang di dalamnya terdapat kegiatan bermain akan menjadikan anak lebih antusias di dalam mengikutinya (Krisdaniastutik & Hadi, 2017). Hal inilah yang tidak ditemukan oleh penulis di PAUD Banyu Belik Purwokerto. Ini karena sebagian besar kegiatan pembiasaan

di PAUD Banyu Belik Purwokerto merupakan kegiatan religius yang harus dilaksanakan secara khusyuk.

Untuk mendukung implementasi program pembiasaan maka dilakukanlah kegiatan pengkondisian. Pada kegiatan pengkondisian diadakan dan dimanfaatkan sarana serta prasarana. Selain itu dilakukan pula pembentukan iklim lembaga PAUD yang islami. Program pembiasaan di PAUD Banyu Belik Purwokerto lebih banyak menggunakan sarana yang berasal dari alam seperti bebatuan, tanaman, air, pasir, dan kayu. Sarana lain yang digunakan seperti rak sepatu, rak tas, dapur, kamar mandi, tempat wudlu, tempat cuci tangan, saung, peralatan outbond, kolam renang, tempat sampah, ember, sapu, ruang kelas, buku IQRO, dan lainnya. Pada PAUD Banyu Belik Purwokerto juga terdapat area *florest class*, ruang makan, fasilitas dan koleksi perpustakaan, dan ruang tidur (Muhammad Fajar, Desember 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus komite sekolah sekaligus wali murid dapat diketahui bahwa pengadaan sarana dan prasarana menjadi kewenangan yayasan. Kepala PAUD hanya mengajukan saja kepada yayasan dalam hal pengadaannya. Kepala PAUD menyampaikan bahwa sarana dan prasarana pada dasarnya diadakan untuk menciptakan kondisi kelas maupun lingkungan di lembaga PAUD yang mendukung dalam pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini (Nisa Islami, Desember 2016). Hasil penelitian yang dilakukan di *Preschool Awliya Kids Center* Cirebon menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di lembaga PAUD dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter mandiri pada anak (Wulandari dkk., 2018). Ini karena inisiatif yang dilakukan oleh anak sebagai implikasi dari kemandiriannya kemunculannya ikut dipengaruhi juga oleh kondisi lingkungan di sekitarnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana akan ikut menentukan optimalnya implementasi pendidikan karakter. Hal itu tersaji dalam penelitian yang dilakukan di PAUD Mawar Tasikrejo Pemalang. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadikan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter bagi anak usia dini. Keterbatasan tersebut menjadikan anak kurang nyaman dan kurang bisa berkonsentrasi di dalam melakukan berbagai praktik pendidikan karakter (Fadli, 2019).

Kemudian berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa lingkungan PAUD Banyu Belik Purwokerto yang islami pada dasarnya merupakan lingkungan yang memiliki pergaulan yang islami. Hubungan antara guru dengan guru, anak dengan anak, dan guru dengan anak dibingkai oleh ajaran Islam. Upaya yang dilakukan oleh kepala PAUD dalam menciptakan lingkungan yang islami adalah dengan mengenalkan atau mengajarkan kepada anak mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, menegur anak jika berbuat salah saat bermain dan belajar, serta memberikan keteladanan kepada anak. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan yang islami adalah dengan melakukan kegiatan pengawasan terhadap aktivitas anak. Ini karena kegiatan pembiasaan akan optimal jika dibarengi dengan kegiatan pengawasan. Kegiatan pengawasan pun pelaksanaannya akan optimal jika dibarengi dengan keteladanan dari guru. Kunci keberhasilan pembentukan karakter anak usia dini ada pada keberhasilan guru dalam memberikan teladan (Novan Ardy Wiyani, 2016).

Hasil penelitian di TK Kusuma Kraksaan menunjukkan bahwa lingkungan yang islami memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam pembentukan karakter anak. Ini karena perilaku positif yang di tampilkan oleh orang dewasa di lingkungan tersebut akan menjadi model percontohan bagi anak dalam berperilaku (Zamzami, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian pada PAUD Banyu Belik Purwokerto terungkap bahwa kemampuan guru sebagai *role model* menjadi faktor yang paling dominan dalam pencapaian keberhasilan program pembiasaan untuk membentuk karakter anak. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada Al-Muna Islamic Preschool Semarang. Pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini di lembaga PAUD tersebut lebih banyak didukung oleh adanya *role model* atau keteladanan dari para gurunya (Tabi'in, 2017).

d. Diagnosa terhadap Masalah dalam Implementasi Program Pembiasaan untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Ada lima masalah yang dihadapi dalam implementasi program pembiasaan untuk membentuk karakter pada anak usia dini di PAUD Banyu Belik Purwokerto. *Pertama*, keterbatasan Sumber Daya Manusia (guru PAUD). Perbandingan antara guru dengan anak adalah 1: 8. Perbandingan tersebut belumlah ideal dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Sering sekali guru kewalahan ketika membimbing anak dalam program pembiasaan.

Kedua, belum dilakukan kegiatan pengkondisian yang optimal. Pelaksanaan program pembiasaan pada PAUD Banyu Belik didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana untuk kegiatan bermain di alam pada PAUD termasuk memadai. Sebagian besar peralatan bermain anak berasal dari bahan alam seperti bebatuan, kayu, pasir, dan air karena memang kegiatan bermain bagi anak dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan dari alam. Namun sayangnya sarana dan prasarana yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan masih terbatas, misalnya saja jumlah tempat berwudlu yang terbatas dan jumlah kamar mandi yang terbatas. Hal itu menunjukkan bahwa kepala PAUD dan guru belum mampu melakukan kegiatan pengkondisian yang optimal untuk mendukung pelaksanaan program pembiasaan. Misalnya dengan menambah tempat wudlu dan kamar mandi. Tentu ketika jumlah tempat wudlu dan kamar mandi memadai hal itu dapat memperlancar proses pelaksanaan program pembiasaan.

Ketiga, kegiatan-kegiatan guru dan anak dalam program pembiasaan belum terdokumentasikan dengan baik dalam bentuk tulisan-tulisan. Sebagian besar dokumen-dokumen yang dihasilkan dari pelaksanaan program pembiasaan berupa foto-foto yang diposting di facebook dan di blog. Kepala PAUD dan guru belum mendokumentasikan program pembiasaan dalam bentuk tulisan, misalnya berbentuk artikel maupun laporan berita sedang foto dijadikan sebagai bukti pendukung mengenai pelaksanaan program pembiasaan. Jika hal ini dapat dilakukan, maka artikel-artikel atau laporan kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai media sosialisasi dan promosi bagi PAUD Banyu Belik Purwokerto kepada masyarakat. Nampaknya masih terbatasnya kemampuan menulis pada kepala PAUD dan guru menjadi penyebabnya.

Keempat, keterbatasan waktu dalam menulis hasil pengamatan terhadap perilaku anak ketika mengikuti program pembiasaan. Keterbatasan waktu bagi guru dalam menulis hasil pengamatan terhadap perilaku anak ketika mengikuti program pembiasaan lebih banyak disebabkan karena terbatasnya jumlah SDM guru dan padatnya program pembiasaan bagi anak. Selain itu program pembiasaan yang dilaksanakan memang lebih menekankan agar guru lebih banyak membimbing anak daripada mencatat perilaku yang ditampilkan oleh anak pada setiap bentuk kegiatan pada program pembiasaan di setiap harinya.

Kelima, anak belum mengenal konsep waktu. Anak usia dini belum mengenal konsep waktu dengan baik, misalnya dalam bentuk menit dan jam. Anak belum mengerti tentang bagaimana beraktivitas berdasarkan waktu-waktu yang telah ditetapkan oleh guru. Hal ini menjadikan anak kesulitan untuk bergerak/berpindah untuk melakukan suatu bentuk kegiatan pada program pembiasaan setelah anak menyelesaikan satu kegiatan pembiasaan. Misalnya saja ketika anak makan, proses makan anak sebenarnya dibatasi waktu karena setelah itu ada rangkaian kegiatan pembiasaan lain seperti cuci piring, wudlu, dan solat dhuhur berjamaah. Idealnya waktu untuk makan berkisar antara 15 hingga 20 menit, tetapi pada prakteknya waktu untuk makan bagi anak bisa lebih dari 1 jam. Akibatnya kegiatan pembiasaan selanjutnya tidak bisa dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil diagnosa di atas kemudian pihak pimpinan, guru, staf, komite sekolah dan yayasan melakukan upaya perbaikan terhadap program pembiasaan yang telah dilaksanakan. Upaya perbaikan tersebut dirumuskan secara kolaboratif oleh berbagai pihak dengan tujuan agar ada kerjasama yang sinergis antar pihak dalam pembentukan karakter anak, khususnya kerjasama antara guru dan orangtua (Agis Rina Safitri, Desember 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan di Falahul Mukminin 01 Pandaan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi program bersama antara lembaga PAUD dan orang tua, sehingga ada kesepahaman yang terjalin antara guru dengan orang tua. Dengan peran serta guru dan orang tua tersebut maka pembentukan karakter terbukti secara empirik mengalami keberhasilan (Sabiati, 2018). Hasil penelitian lainnya di PAUD Shofa Azzahra menunjukkan bahwa ketika ada kerjasama antara guru dan orangtua dalam membentuk karakter anak maka orangtua akan memiliki kemampuan untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan di lingkungan keluarga yang memiliki kesesuaian dengan kegiatan pembiasaan di lingkungan lembaga PAUD (Fifi Nofiaturrahmah, 2017).

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada dasarnya pembentukan karakter bagi anak usia dini di PAUD Banyu Belik Purwokerto ditujukan untuk membentuk karakter mandiri. Karakter mandiri menjadi skala prioritas dalam pembentukan karakter karena dengan karakter tersebut anak akan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas perkembangannya. Pembentukan karakter mandiri dilakukan melalui implementasi program pembiasaan.

Agar program pembiasaan bisa berlangsung optimal kemudian disusunlah perencanaan program pembiasaan dan dilakukanlah pengorganisasian program pembiasaan. Pada perencanaan program pembiasaan disusun jadwal aktivitas harian, *lesson plan* (program semester), RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), dan *daily plan* (RPPH/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Sedangkan dalam pengorganisasian program pembiasaan ditentukan pihak penanggungjawab dan pelaksana program pembiasaan serta deskripsi kerjanya. Jadi implementasi program pembiasaan dilakukan berdasarkan kegiatan perencanaan dan pengorganisasian. Kemudian dilakukan diagnosa terhadap masalah dalam implementasi program pembiasaannya sebagai upaya untuk mendapatkan bahan perbaikan program pembiasaan.

MANAJEMEN PROGRAM PEMBIASAAN UNTUK...

Untuk memaksimalkan pelaksanaan program pembiasaan sebaiknya pihak manajemen PAUD Banyu Belik Purwokerto melakukan kegiatan pengkondisian. Pada kegiatan pengkondisian dilakukan pengadaan dan pengaturan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk melaksanakan program pembiasaan sesuai dengan intensitas kegiatan dan jumlah anak. Kemudian bagi peneliti lain yang hendak mengkaji tentang program pembiasaan sebaiknya kajian tersebut dikaitkan dengan kajian tentang pembudayaan lingkungan lembaga pendidikan yang religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Agis Rina Safitri. (2016, Desember). *Manajemen Program Pembiasaan di PAUD Banyu Belik Purwokerto* [Recorder].
- Bustanul Yuliani. (2016). Manajemen Pendidikan Karakter PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta. *Jurnal al Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2(1), 91–104.
- Fadli, F.-. (2019). Metode Praktek dalam Memperkenalkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di PAUD Mawar Tasikrejo Pemalang. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(1), 121. <https://doi.org/10.21043/thufula.v7i1.4938>
- Hartono. (2011). *Pendidikan Integratif*. Purwokerto: STAIN Press.
- Krisdaniastutik, F., & Hadi, N. (2017). Pendidikan Karakter (Character Building) melalui Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i2.2196>
- Kristiawan, M., & Fitria, H. (2018). Menumbuhkan Rasa Cinta kepada Allah dan MakhlukNya pada anak usia 5-6 Tahun. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(2), 248. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i2.5216>
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2013). *Pendidikan Karakter Islami*. Bandung: Rosda.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Bandung: Amzah.
- Muhammad Fajar. (2016, Desember). *Pelaksanaan Program Pembiasaan di PAUD Banyu Belik Purwokerto* [Recorder].
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nadlifah. (2017). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Holistik Integratif di Paud Terpadu An-Nur Sleman Yogyakarta. *Jurnal al Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 3(1), 27–36.
- Nashir, Haidar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nisa Islami. (2016, Desember). *Peran Komite Sekolah dalam Program Pembiasaan di PAUD Banyu Belik Purwokerto* [Recorder].
- Nofiaturrahmah, Fifi. (2017). *Pendidikan Karakter yang Menyenangkan (Studi di PAUD Shofa Azzahro)*. 5(1), 181–203. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2357>
- Novan Ardy Wiyani. (2016). *Pelaksanaan Program Pembiasaan di PAUD Banyu Belik* (No. 1). PAUD Banyu Belik.
- Sabiati, A. (2018). Penanaman ahlaqul karimah melalui metode pembiasaan dalam pengembangan sosial emosional bagi anak usia dini di raudhatul athfal falahul mukminin 01 pandaan kec. Pabelan kab. Semarang. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 128. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.5291>

MANAJEMEN PROGRAM PEMBIASAAN UNTUK...

- Safitri, Agis Rina. (2015). *Pedoman Penyelenggaraan Sekolah Alam*. Yayasan Sihas Putra.
- Samiaji, Hamid. (2019). Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak-Anak KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan). *Jurnal Thufula IAIN Kudus*, 7(2), 295–308. <https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.6490>
- Sari, Aulia Chandra, Triani Yulianawati. (2017). Sedekah Sebagai Media Pendidikan Berkarakter Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Jurnal Thufula IAIN Kudus*, 5(1), 81–101. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2409>
- Shofa, M. Nailash. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Thufula IAIN Kudus*, 5(1), 64–80. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2408>
- Tabi'in, A. (2017). Pengelolaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Studi Kasus di al-Muna Islamic Preschool Semarang. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.989>
- Widodo, H., & Risti P, A. V. (2017). Pendidikan Karakter Holistik Integratif di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta. *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 3(2), 135. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-03>
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216>
- Zamzami, A. B. (2017). Karakter Anak Usia Dini yang Tinggal di Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(2), 99. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i2.2020>